

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut serta untuk menyusun perencanaan dan menentukan arah kegiatan perusahaan di masa yang akan datang. Berikut adalah pengertian laporan keuangan menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

Menurut Hery (2018: 3) laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2020: 2), laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Selain itu, laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat dijadikan sebagai gambaran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan.

### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Hery (2018 : 5), tujuan umum laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
  - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan.
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
  - a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham.
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Sedangkan menurut Fahmi (2020: 10), tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan. Juga laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan. Selain itu, tujuan laporan keuangan juga dapat memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

### 2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 28), ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. Neraca  
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi  
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber – sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab – sebab terjadinya perubahan modal di dalam perusahaan.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan  
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Sedangkan Menurut Prihadi (2019:4) ada empat jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yaitu :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan berupa aset, utang, dan ekuitas (modal) pada satu saat.
2. Laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, selama satu periode.
3. Laporan arus kas yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode
4. Laporan perubahan ekuitas yang berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian deviden, serta pengaruh dan perubahan komposisi setoran modal.

Berdasarkan penjelasan di atas jenis-jenis laporan keuangan mempunyai peranannya tersendiri berdasarkan kebutuhan masing-masing perusahaan sehingga penggunaan laporan tersebut berbeda-beda. Namun, pada umumnya jenis-jenis

laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

#### 2.1.4 Keterbatasan Laporan keuangan

Berikut ini merupakan kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan menurut Fahmi (2020: 10) :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu – satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ke tidak pastiaan, bila terhadap beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah – istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber – sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Sedangkan menurut Kasmir (2019 : 16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Membuat laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data – data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan – pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa – peristiwa yang terjadi bukan kepada formalnya.

Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan laporan keuangan yaitu bersifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu. Laporan keuangan dibuat menyeluruh, artinya tidak semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

## **2.2 Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2020: 271), definisi kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan seraca baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Sedangkan menurut Efriyanti, Dkk (2012: 30) berpendapat bahwa: “Kinerja keuangan adalah mengelolah operasional keuangan secara efektif dalam upaya mencari laba usaha yang optimal.”

Berdasarkan definisi di atas pengertian kinerja keuangan adalah bagaimana perusahaan mengelolah sumber daya dan operasional keuangan perusahaan apakah sudah efektif atau belum. Selain itu, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan seraca baik dan benar.

## **2.3 Kinerja Keuangan Berbasis Nilai Tambah**

Kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah menunjukkan pendapatan suatu perusahaan sebagai kesatuan usaha dan bagaimana nilai tambah ini didistribusikan kepada kelompok-kelompok yang menyumbangkan terciptanya nilai tambah tersebut (Tjahjaning & Zuliyati, 2008: 7). Kinerja keuangan berbasis nilai tambah diperkenalkan oleh Stern & Stewart (Brigham & Houston, 2018: 98) dan bertujuan untuk mengatasi adanya keterbatasan dari analisis kinerja keuangan

dengan menggunakan metode akuntansi dan untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih baik. Dengan adanya pengukuran analisis kinerja berbasis nilai tambah diharapkan dapat mendukung laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang realistis. Dengan didukungnya laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang realistis diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun perencanaan peningkatan kinerja keuangan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah ialah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Menurut Husnan (2015: 69) data akuntansi berhubungan dengan harga saham, karena tujuan keputusan keuangan bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal adalah untuk meningkatkan harga saham. Untuk menghubungkan informasi akuntansi dengan harga saham maka para analisis keuangan mengembangkan dua indikator kinerja yaitu *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA).

## **2.4 *Economic Value Added* (EVA)**

### **2.4.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)**

*Economic Value Added* (EVA) dipopulerkan sekitar tahun 1990-an oleh sebuah perusahaan konsultan di Amerika yang bernama Sten Steward and Company. EVA merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan dengan mengkaji secara kritis terhadap keuangan perusahaan, yang dilakukan dengan mereview data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Hansen dan Mowen (2009) yang dikutip Oktarima (2017: 20) berpendapat bahwa:

Laba residu *Economic Value Added* (EVA) adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Jika EVA positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika negatif maka perusahaan telah menyianiyakan modal. Dalam jangka panjang hanya perusahaan – perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan dapat bertahan.

Sedangkan menurut Rudianto (2013: 217), definisi *Economic Value Added* (EVA) yaitu:

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas EVA merupakan salah satu metode pengukuran kinerja keuangan dengan memperhitungkan laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Sehingga dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan telah menciptakan kekayaan atau menyia – nyiakan modal.

#### **2.4.2 Tujuan Economic Value Added (EVA)**

Menurut Abdullah (2003) yang dikutip Oktarima (2017: 21), tujuan penerapan model EVA diantaranya adalah:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (cost of capital) yang menggunakan nilai pasar berdasar kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasar pada nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak – pihak yang berkepentingan lainnya.

Menurut Shidarta (2014) yang dikutip Hefrizal (2018:68) menyatakan bahwa: “Tujuan dari penerapan EVA adalah untuk membantu tenaga keuangan perusahaan untuk memahami tujuan keuangan di perusahaan sehingga informasi tersebut bisa diupayakan dapat untuk mencukupi keuntungan yang ingin diperoleh oleh perusahaan.”

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan EVA yaitu diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Selain itu, tujuan EVA diharapkan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan.

### 2.4.3 Manfaat Economic Value Added (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 223) manfaat EVA adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula
2. Pengukur kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian bahwa EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu – satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategik, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana tempat ukuran kinerja perusahaan yang benar – benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham dan menyebabkan para manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem *internal corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Menurut Shidarta (2014) yang dikutip Hefrizal, (2018: 69) beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari EVA adalah

1. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan keputusan pemegang saham.
2. Dengan EVA para manajer akan berpikir dan bertindak seperti pada halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA membuat manajer memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan mengevaluasi kinerja berdasar kriteria memaksimalkan nilai perusahaan.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau praktik yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modal.

5. EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan struktur modal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan manfaat dari EVA ialah membuat perhatian manajemen sama dengan perhatian pemegang saham. Selain itu, pihak manajemen juga akan melakukan tindakan yang sama dengan pemegang saham dengan memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

#### 2.4.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Rumus untuk menghitung EVA menurut Rudianto (2013: 218) adalah sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax* (laba bersih setelah pajak)

*Capital Charges* = *Invested* x *Cost of Capital*

Atau dapat juga ditulis dengan rumus berbeda namun memiliki pengertian yang sama, yaitu:

$$\text{EVA} = \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC}$$

EBIT = *Earning Before Interest on Tax*

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (biaya modal rata – rata tertimbang)

Sedangkan langkah – langkah menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggal (2008) dalam Oktarima (2017: 24) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan non bookkeeping entries seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

*Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

### 3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus :

$$\text{WACC} = ((D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e))$$

Dalam menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

### 4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

### 5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

#### 2.4.5 Tolok Ukur *Economic Value Added (EVA)*

Meurut Rudianto (2013: 222) hasil penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

1. Nilai EVA > 0 atau EVA Bernilai Positif  
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan.
2. Nilai EVA = 0  
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomis.
3. EVA < 0 atau EVA Bernilai negatif

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kemajuan secara ekonomi.

Sedangkan menurut Fitriyah (2008) dalam Oktarima (2017: 26) berpendapat bahwa untuk melihat apakah perusahaan telah memberikan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria berikut:

1.  $EVA > 0$   
Menunjukkan telah terjadi nilai tambah ekonomis dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan penyandang dana terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapat bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*creative value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya baik.
2.  $EVA < 0$   
Menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapat bunga. Sehingga tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.
3.  $EVA = 0$   
Menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.

## **2.5 Market Value Added (MVA)**

### **2.5.1 Pengertian Market Value Added (MVA)**

Konsep *Market Value added* (MVA) juga dikembangkan oleh Stewart & Ster. MVA adalah metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang eksternal dengan menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham. MVA harus menjadi tujuan utama perusahaan yang menitikberatkan pada kemakmuran pemegang saham. Menurut Firdausi (2014:67) kelebihan MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja

perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA adalah, MVA hanya dapat di aplikasikan pada perusahaan yang sudah go public saja.

Menurut Dewata, dkk (2016: 3), definisi dari *Market Value Added* (MVA) sebagai berikut:

*Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. MVA secara teknis diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book Value per share*).

Husnan (2015: 70) menyampaikan bahwa: “Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Perbedaan ini disebut Nilai Tambah pasar (MVA).”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan nilai pasar perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang diberikan oleh pemegang saham. MVA secara teknis diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book Value per share*).

### 2.5.2 Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Baridwan dan Legowo (2002) dalam Firdausi (2014:65) merumuskan MVA sebagai berikut:

$$MVA = \text{Market Value of Equity (MVE)} - \text{Book Value of Equity (BVE)}$$

Dalam menghitung MVA perusahaan perlu mengetahui sebagai berikut:

$$MVE = \text{Share Outstanding} \times \text{Stock Price}$$

$$BVE = \text{Share Outstanding} \times \text{Nominal Value of Share}$$

Hanafi (2008) dalam Mustoffa (2014:65) merumuskan MVA adalah sebagai berikut:

$$MVA = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Nilai Buku Saham}$$

Nilai pasar saham dapat dicari dengan mengalikan harga pasar per lembar saham dengan jumlah saham yang beredar dipasar.

Menurut Winarto (2005) dalam Firdausi (2014: 66) langkah yang harus ditempuh untuk menghitung nilai MVA adalah:

1. Menghitung jumlah saham yang beredar (*the number of share outstanding*).
2. Menghitung harga pasar (*Share Price*).
3. Menghitung nilai buku ekonomis per lembar saham (*economic book value per share*).
4. Menghitung MVA.

Langkah – Langkah Perhitungan MVA:

<b>Komponen MVA</b>	<b>Rumus Perhitungan Masing – Masing komponen MVA</b>
<b>Nilai Pasar Saham</b>	Harga Pasar Saham x Jumlah Saham yang Beredar
Nilai Buku Saham	$\frac{EPS}{ROE}$
MVA	Nilai Pasar Saham – Nilai Buku Saham

*Sumber: Firdausi, 2014*

### 2.5.3 Tolok Ukur *Market Value Added* (MVA)

Menurut Gatot (2008) dalam Firdausi (2014: 66) penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran MVA, sebagai berikut:

1. MVA yang positif atau  $MVA > 0$   
Berarti menunjukkan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham.
2. MVA yang negatif atau  $MVA < 0$   
Mengakibatkan berkurangnya nilai modal pemegang saham. Sehingga memaksimalkan nilai MVA seharusnya seharusnya menjadi tujuan utama perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Menurut Dewata, dkk (2016: 4) penilaian kinerja MVA sebagai berikut:

1. MVA meningkat hanya jika modal yang diinvestasikan mendapatkan angka pengembalian lebih besar dari pada biaya modal, semakin besar MVA maka semakin baik.
2. MVA yang negatif, berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, yang berarti bahwa kekayaan telah dimusnahkan.